

**KEPRIBADIAN EKSTROVERT-INTROVERT
DAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA
PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK
PADA SANTRI PONDOK MODERN**

Ahmad Habibi Syahid

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten
habib.syahid@gmail.com

Abstract

Personality as one of the factors of language acquisition in modern cottage students. Open personality (extrovert) or closed personality (introvert) has keberpengaruhannya on language acquisition. Both of these personalities, extrovert and introvert has a way, the model, as well as their own style in acquiring language. Language acquisition means the ability to use language that is obtained, especially in the four language skills, such as listening skills (listening abilities), speech (speaking ability), literacy (reading ability), and writing skills (writing abilities). Language acquisition is based on a process that is not conscious (subconscious). Therefore, extrovert or introvert personality has a different way of language acquisition. This is caused by differences in personality type. Extroverts tend to be more open, while introverts tend to be closed. This study refers to Noam Chomsky thought with his theory in his book Transforming Generative entitled "Language and Mind" which says that humans have an innate trait in acquiring a language that is inborn. Extrovert and introvert personality characteristic of the human personality. Personality is a factor that affects language acquisition. This study used a qualitative method with descriptive analysis approach to describe the findings of extrovert and introvert personality behavior in acquiring language. This study revealed that extrovert and introvert personality has a certain way and in acquiring language models. However, there are differences in the tendency towards acquiring the four language skills.

Key Words: *Personality, Extrovert-Introvert, Second Language Acquisition, Pshycolinguistic, Student of Boarding School*

Abstrak

Kepribadian sebagai salah satu faktor dari pemerolehan bahasa pada santri pondok modern. Kepribadian terbuka (ekstrovert) atau pun kepribadian tertutup (introvert) memiliki keberpengaruhannya terhadap pemerolehan bahasa. Kedua kepribadian tersebut, ekstrovert dan introvert memiliki cara, model, serta gaya tersendiri dalam memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa berarti kemampuan untuk menggunakan bahasa yang diperolehnya, terutama dalam 4 kemampuan berbahasa, seperti kemampuan mendengar (listening ability), kemampuan berbicara (speaking ability), kemampuan membaca (reading ability), dan kemampuan menulis (writing ability). Pemerolehan bahasa didasarkan pada suatu proses yang dialami secara tidak sadar (subconscious). Oleh karena itu, kepribadian ekstrovert atau pun introvert memiliki cara yang berbeda dalam pemerolehan bahasa. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan tipe kepribadian tersebut. Ekstrovert cenderung lebih terbuka, sedangkan introvert cenderung lebih tertutup. Penelitian ini merujuk pada pemikiran Noam Chomsky dengan teorinya Generatif Transformasi dalam bukunya berjudul "Language and Mind" yang mengatakan bahwa manusia memiliki sifat bawaan dalam memperoleh sebuah bahasa yang sudah dibawa sejak lahir. Kepribadian ekstrovert dan introvert menjadi ciri khas pada kepribadian manusia. Kepribadian tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dengan mendeskripsikan temuan tentang perilaku kepribadian ekstrovert dan introvert dalam memperoleh bahasa. Penelitian ini mengungkap bahwa kepribadian ekstrovert dan introvert memiliki cara dan model tertentu dalam memperoleh bahasa. Namun terdapat perbedaan kecenderungan terhadap pemerolehan empat keterampilan berbahasa.

Kata Kunci: *kepribadian, ekstrovert-introvert, pemerolehan bahasa kedua, psikolinguistik, santri pondok modern*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan fenomena sosial yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sejak manusia ada, mereka telah belajar bahasa secara alamiah. Khususnya bahasa keluarga yang diperlukannya untuk berkomunikasi dengan orang sekelilingnya, artinya untuk dapat hidup sebagai makhluk yang bermasyarakat (atau makhluk sosial).¹ Ferdinand de Saussure seorang linguis dari Swiss menjelaskan tentang bahasa. Ia menjelaskan tentang apa sebenarnya bahasa itu dan bagaimana keadaan bahasa di dalam otak (psikologi). Dalam teorinya ia memperkenalkan konsep penting yang disebutnya sebagai *langue* (bahasa), *parole* (bertutur) dan *langage* (ucapan).²

Bahasa diidentikkan sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa dinilai sebagai media untuk menuangkan ide serta menyampaikan pesan tertentu dari satu ke orang lain.³ Salah satu dari bahasa di dunia ini adalah bahasa Arab. Bahasa Arab sebagai media untuk menyampaikan informasi tentang *religiositas* khususnya, atau pun tentang hal yang lain seperti, ekonomi timur tengah, politik timur tengah dan lain sebagainya.

‘Abdu al-‘Alim Ibrahim menjelaskan tentang tujuan utama pembelajaran bahasa secara umum yaitu untuk memiliki kompetensi berbahasa, sehingga seseorang dapat menggunakan bahasa tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidupnya. Pada prinsipnya bahasa apapun merupakan alat bersosialisasi bagi manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, keberhasilan membangun sosial dan komunikasi antar sesama manusia selalu disebabkan dan dipengaruhi oleh faktor bahasa.⁴

Pemerolehan bahasa Arab berbeda dengan pembelajaran bahasa Arab walau pun masih banyak yang menggunakan kedua istilah tersebut secara bersamaan. Skinner dan Barlow mengatakan, “*learning is a progressive behavior adaptation*”, bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif.⁵ Sedangkan kebalikannya Chomsky dengan konsep tata bahasa transformasional-generatif mengatakan bahwa tingkah laku bahasa tidak dipengaruhi oleh pemberian stimulus eksternal dan respon seperti yang dikatakan oleh para behaviorisme, akan tetapi yang mampu memikul tanggung jawab tingkah laku bahasa hanyalah kemampuan bawaan.⁶

Dalam teori akulturasi pemerolehan bahasa kedua/Arab hanyalah merupakan salah satu aspek akulturasi dan tingkat

pengakulturasian seorang pembelajar pada kelompok bahasa sasaran akan mengambil tingkat pemerolehan bahasa keduanya. Akulturasi, dan juga pemerolehan bahasa kedua, ditentukan tingkat/taraf jarak sosial⁷ dan psikologis⁸ antara sang pembelajar dan kebudayaan bahasa kedua.⁹ Dengan adanya taraf psikologis yang membahas tentang pribadi atau individu sang pembelajar dalam hal ini pembelajar bahasa, membuat pemerolehan bahasa menjadi semakin menarik.

Seorang pembelajar memiliki cara yang berbeda untuk dapat beradaptasi dan memahami petunjuk khususnya dalam pembelajaran bahasa. Robinson (2002) menyatakan bahwa setiap individu dapat diklasifikasikan menjadi dua ranah yaitu ranah kognitif, dan ranah afektif/konatif, di mana kemampuan kognitif seperti kecerdasan, bakat pembelajaran bahasa, atau kapasitas atau kecepatan mengingat berbeda dari kemampuan afektif/konatif seperti rasa takut, motivasi, dan emosi dari satu individu.¹⁰ Berhubungan dengan cara yang berbeda dalam beradaptasi adalah adanya faktor individu atau kepribadian seorang pelajar dalam pembelajaran bahasa atau pun pemerolehan bahasa kedua.

Perbedaan kepribadian tersebut juga terjadi pada pembelajar¹¹ di pondok modern. Kepribadian yang berbeda juga mempengaruhi terhadap model pemerolehan bahasa kedua. Salah satu yang nampak dalam perbedaan pemerolehan bahasa kedua adalah pada aspek keterampilan berbahasa. Perbedaan-perbedaan pada aspek keterampilan berbahasa tersebut yang menjadi sorotan penulis untuk melakukan pengamatan dan penelitian terhadap faktor kepribadian dalam pemerolehan bahasa kedua, dan bagaimana kepribadian yang berbeda tersebut memperoleh bahasa kedua dengan model dan strategi yang berbeda.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini mengenai dua model kepribadian ekstrovert dan introvert dalam pemerolehan bahasa Arab yang dikaji dari perspektif psikolinguistik khususnya pada santri pondok modern. Dalam penelitian kualitatif bidang pendidikan dengan pendekatan psikolinguistik, pengamatan untuk pengumpulan data difokuskan pada aspek-aspek psikolinguistik (kearah kepribadian seseorang dalam memperoleh sebuah bahasa) yang berkaitan dengan pembelajaran, *personality*, orientasi nilai, pemerolehan bahasa dan kemampuan berbahasa pada santri pondok modern.

Penelitian dimaksudkan mendeskripsikan objek dan sasaran penelitian, dengan penetapan lokasi dipilih secara sengaja dan didasarkan pada adanya permasalahan di pondok modern, data dapat diperoleh, dan sumber informasi tentang masalah terkait dapat ditemukan.

Pengumpulan data diawali dari studi kepustakaan, pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, penyebaran angket, dan dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara menseleksi literatur, jurnal, laporan penelitian; dan melakukan kritik teori agar dapat ditemukan teori-teori yang tepat dan berguna untuk menjelaskan data. “pengamatan berperan serta atau dalam penelitian ini disebut dengan observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti berada di lokasi yang diamati, mengamati kegiatan-kegiatan yang berlangsung serta terlibat langsung dalam kegiatan tersebut”.¹² Pengamatan langsung pada perilaku santri pondok modern dalam mempelajari bahasa Arab serta menggunakan bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari. Wawancara secara mendalam dilakukan peneliti berkenaan dengan segala aspek terkait pemerolehan bahasa, adanya faktor kepribadian dalam pemerolehan bahasa yang terjadi pada pembelajar (santri pondok modern) bahasa, proses pembelajaran bahasa serta aktivitas-aktivitas kebahasaan di pondok modern. “wawancara secara mendalam dimaksudkan untuk dapat memberkan penjelasan-penjelasan yang akurat secara sederhana dan global tentang latarbelakang suatu variable”.¹³ Dokumen-dokumen merupakan kumpulan arsip terkait dengan penelitian ini. Selain studi kepustakaan berupa literatur yang menjadi data sekunder, arsip-arsip seperti arsip nilai, arsip peraturan tentang pembelajaran bahasa Arab di pesantren yang dimaksud, majalah, buletin yang dibuat dan diterbitkan oleh pesantren yang dijadikan objek penelitian atau lainnya yang merupakan data primer dalam penelitian ini.

Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis. Pengolahan data dilakukan melalui analisis kualitatif dengan mengkategorikan temuan sesuai ciri dan makna. Untuk memperoleh tingkat kesahihan data atau informasi digunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding.¹⁴

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu mendeskripsikan temuan-temuan tentang pemerolehan bahasa yang meliputi proses pembelajaran bahasa di dalam kelas serta aktivitas-aktivitas kebahasaan di luar kelas, terutama di lingkungan pondok modern. Berikutnya dianalisis secara implisit dan aktual dengan mempergunakan unsur-unsur metodis. *Pertama*, deskripsi dilakukan dengan diuraikannya objek materi yang dikaji agar diperoleh gambaran yang jelas sebagaimana adanya, dengan cara mencari, mengumpulkan dan mengolah data, yang dinilai akurat untuk mencapai tujuan penelitian sesuai dengan permasalahan. *Kedua*, analisis komparatif dilakukan berdasarkan data yang diperoleh tentang dua kepribadian pada pembelajar bahasa, kemudian dikembangkan dan dibandingkan pola-pola hubungan tertentu. Dari pola-pola hubungan itu diambil kesimpulan tentang faktor kepribadian dalam pemerolehan bahasa di pondok modern, kemudian diketahui strategi serta teknik dalam pembelajaran bahasa terhadap kepribadian tertentu dalam pemerolehan bahasa. Keterpaduan penerapan metode penelitian ini diharapkan memperoleh hasil yang sistematis, terarah, rasional, dan optimal dalam rangka pencapaian tujuan penelitian.

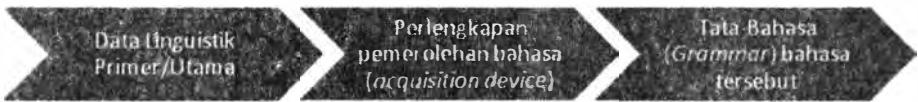
C. Definisi dan Pengertian Pemerolehan Bahasa Kedua dan Kepribadian

studi tentang pemerolehan bahasa kedua atau disebut *second language acquisition* (SLA) dapat dipahami sebagai bidang interdisipliner yang berusaha untuk menjelaskan tentang faktor-faktor dari disiplin ilmu psikolinguistik yang begitu luas, kemudian ilmu sosiolinguistik, atau pun neurobiologis yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua, begitu pula pada bahasa komunikasi antar anak atau pelajar dewasa. Berbagai isu yang berpotensi berada di bawah lingkup penelitian SLA ini akibatnya sangat besar, meliputi domain dari kedua kompetensi linguistik dan komunikatif.¹⁵

Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Perbedaan tersebut disebabkan pemerolehan bahasa baik itu pemerolehan bahasa kedua ataupun pemerolehan bahasa pertama semuanya didapat secara tidak sengaja.¹⁶ Krashen¹⁷ mengungkapkan bahwa orang dewasa mempunyai dua cara yang berbeda mengenai pengembangan kompetensi dalam bahasa kedua. Pertama, pemerolehan bahasa merupakan proses yang bersamaan

dengan cara anak-anak mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka. Pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar. Pada pemerolehan bahasa tidak selalu sadar akan kenyataan bahwa mereka memakai bahasa untuk berkomunikasi. Kedua, untuk mengembangkan kompetensi dalam bahasa kedua dapat dilakukan dengan belajar bahasa, akan tetapi ada hipotesis pemerolehan bahasa dalam pembelajaran yang menuntut bahwa orang-orang dewasa juga memperoleh bahasa, kemampuan memungut bahasa tidaklah hilang pada masa puber.¹⁸

Berbicara mengenai pemerolehan bahasa, tidak terlepas dari perlengkapan pemerolehan atau *acquisition device*, yang merupakan perlengkapan hipotesis berdasarkan input data *linguistic primer* dari suatu bahasa, yang menghasilkan suatu output yang terdiri atas suatu tata bahasa secara deskriptif terhadap bahasa tersebut. Lihat gambar 1.¹⁹



Gambar 1

Krashen berpendapat bahwa pemerolehan bahasa kedua tidak dapat dilaksanakan dalam situasi formal dalam artian proses pemerolehan berlangsung tidak seperti proses pembelajaran.²⁰ Proses pemerolehan ini hanya dapat dicapai dengan menggunakan bahasa target dalam komunikasi. Karena menurutnya pendidikan formal hanya berfungsi sebagai monitor terhadap kaidah-kaidah bahasa yang dipelajarinya.

Chomsky berpendapat bahwa pada dasarnya manusia memiliki bagian yang disebut dengan *faculties of the mind* atau disebut dengan “kapling-kapling intelektual. Salah satu kapling tersebut adalah untuk bahasa. Chomsky juga menyebutkan bahwa manusia memiliki kapling kodrati yang dibawa sejak lahir yang dinamakan LAD (*Language Acquisition Device*).²¹

Manusia di mana pun juga pasti akan dapat menguasai, atau lebih tepatnya memperoleh bahasa, asalkan dia tumbuh dalam suatu masyarakat. Hal ini lah yang menjadi perdebatan di antara para ahli linguist. Mereka mempermasalahkan apakah kemampuan memperoleh bahasa itu bersifat *nurture* atau *nature*?²² Dua teori masyhur menjelaskan tentang pemerolehan bahasa pada manusia

yaitu *pertama* teori pembiasaan operan yang dipelopori oleh Skinner, dan *kedua* teori kompetensi linguistik yang dipelopori oleh Chomsky.

1. Teori Pembiasaan Operan

Pembiasaan operan dikembangkan oleh B.F. Skinner pada sekira pertengahan abad ke-20. Pembiasaan operan atau juga disebut dengan persyaratan instrumental yang dipelopori oleh Skinner menyatakan bahwa adanya penekanan pada hubungan dua kesatuan tingkah laku. Ia mengatakan bahwa adanya penambahan frekuensi serta intensitas dari kesatuan tingkah laku, jika diberi imbalan atau hadiah. Semakin besar imbalan atau hadiah yang diberikan maka akan berpengaruh terhadap tingkah laku suatu organism dan frekuensi serta intensitas tingkah laku akan lebih besar dibandingkan dengan yang sebenarnya dihasilkan.²³

Pernyataan Skinner yang menyatakan bahwa imbalan atau hadiah tersebut dapat mempengaruhi frekuensi dan intensitas suatu response menjadi lebih besar disebut dengan “hukum pengaruh” (*law of effect*).²⁴ Teori tentang pembiasaan ini lahir dari suatu percobaan yang dilakukan oleh Skinner terhadap seekor tikus²⁵ berdasarkan percobaan ini Skinner menetapkan dan mengakui adanya penguatan.²⁶

Hasil percobaan yang dilakukan oleh Skinner, ia menyimpulkan bahwa pemerolehan pengetahuan, termasuk kedalamnya pengetahuan penggunaan bahasa, didasarkan adanya stimulus (dorongan), yang kemudian diikuti oleh respon. Hadiah atau stimulus pada dasarnya adalah hasil yang akan didapat setelah menerima respon tersebut. Jika respon yang diterima benar maka diberi hadiah, namun jika responnya salah maka dihukum. Skinner sebagai pelopor modern dalam pandangan ini, menjelaskan bahwa percobaan yang dilakukan pada seekor tikus tersebut adalah membuat sebuah kebiasaan melalui proses pengulangan. Hal ini yang kemudian oleh Skinner disamakan dengan pemerolehan bahasa pada manusia. Ia memandang bahwa bahasa tidak lain hanyalah merupakan seperangkat kebiasaan. Kebiasaan tersebut menurutnya tidak dapat dilakukan tanpa melalui proses latihan yang bertubi-tubi atau dengan melakukan pengulangan.²⁷

2. Teori Kompetensi Linguistik

Kompetensi linguistik yang dipelopori oleh Chomsky lebih cenderung kepada pemerolehan bahasa secara *nature* atau alamiah.

Chomsky tidak sependapat dengan pemikiran atau teori Skinner dengan konsep *nurture*. Ia menganggap bahwa Skinner keliru dalam memahami kodrat bahasa pada manusia. Menurutnya bahasa bukanlah suatu kebiasaan yang dibentuk dengan cara pengulangan dan penguatan. Akan tetapi bahasa adalah suatu system yang diatur oleh seperangkat peraturan (*rule-governed*). Bahasa juga menurutnya adalah kreatif dan memiliki ketergantungan struktur. Kedua kodrat ini hanya dimiliki oleh manusia. Tidak bisa disamakan dengan pengkondisian terhadap hewan atau pembiasaan yang sudah dilakukan oleh dua tokoh behaviorisme Skinner dan Pavlov.²⁸

Sebagai wujud dari reaksi keras atas behaviorisme pada akhir er 1950-an, Chomsky yang merupakan penganut aliran nativisme menyerang teori Skinner yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan. Ia berpendapat bahwa pemerolehan bahasa itu dipengaruhi oleh nature bukan lingkungan. Hal ini menurutnya disebabkan oleh bawaan atau sebuah alat yang telah dibekali kepada manusia sejak ia lahir.²⁹ Ia menuturkan bahwa anak memperoleh bahasa itu bukan seperti piring kosong “*tabula rasa*”, akan tetapi mereka memperoleh bahasa sama seperti mereka memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan. mereka telah dibekali dengan sebuah alat yang disebut dengan LAD (*language acquisition device*) atau piranti pemerolehan bahasa.³⁰

D. Kepribadian Perspektif Pemerolehan Bahasa

Kepribadian³¹ berasal dari kata pribadi dengan imbuhan ke-an³². Kepribadian dalam bahasa Arab disamakan dengan kata *shakhsyiyah* (شخصية), sedangkan dalam bahasa Inggris kata kepribadian disamakan dengan kata *personality*³³. Kepribadian menurut asal katanya berasal dari bahasa Latin “*personare*” yang berarti mengeluarkan suara.³⁴ Adler mendefinisikan kepribadian sebagai gaya hidup individu atau karakteristik seseorang untuk bereaksi terhadap masalah-masalah hidup termasuk tujuan hidup.³⁵ Kepribadian menurut Eysenck meliputi tingkah laku dan kecenderungan-kecenderungan yang terorganisir dalam suatu hirarki berdasarkan tingkat kekhususannya.³⁶

Eysenck dalam penelitiannya menemukan dua dimensi dasar kepribadian yaitu introvert dan ekstravert, untuk menyatakan adanya perbedaan dalam reaksi-reaksi terhadap lingkungan sosial

dalam tingkah laku sosial.³⁷ Eysenck mengemukakan bahwa tipe kepribadian introvert dan ekstrovert menggambarkan **keunikan** individu dalam bertingkah laku terhadap suatu stimulus sebagai perwujudan karakter, tempramen, fisik, dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. menurut Eysenck tipe kepribadian introvert dan ekstrovert merupakan dua dimensi yang penting dibandingkan dengan dimensi tipe kepribadian lainnya, seperti neurotic-introvert, stabil-ekstravert.³⁸

1. Kepribadian Ekstrovert

Eysenck mengemukakan bahwa orang dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih kuat mengarahkan dirinya pada lingkungan sekelilingnya, dan pada umumnya suka berteman, ramah, menyukai pesta-pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang lain untuk menjadi lawan bicara mereka, tidak suka membaca ataupun belajar sendirian, senang humor, selalu siap menjawab, menyenangkan perubahan dan santai. Individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert juga lebih memilih untuk tetap bergerak dan melakukan sesuatu dibandingkan harus berdiam diri, lebih agresif, mudah marah dan terkadang ia bukan orang yang dapat dipercaya.³⁹

2. Kepribadian Introvert

Hall dan Lindzey, Eysenck mengemukakan ciri-ciri kepribadian introvert, bahwa individu dengan kepribadian introvert selalu mengarahkan pandangannya pada dirinya sendiri. Seluruh perhatian diarahkan ke dalam hidup jiwanya sendiri. Tingkah lakunya terutama ditentukan oleh apa yang terjadi dalam pribadinya sendiri.⁴⁰ Eysenck pun menjelaskan bahwa individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung diam, ia lebih suka membaca dibandingkan berkumpul (bersosial) dalam lingkungan sosial serta berkomunikasi dengan orang lain, sehingga memiliki sedikit teman dan pada umumnya menghindari keramaian.⁴¹

E. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Latar Belakang Bahasa Santri

Tampaknya sudah merupakan keyakinan umum bahwa pemerolehan bahasa kedua sangat kuat dipengaruhi oleh bahasa pertama seorang pembelajar. Dukungan yang paling jelas terhadap keyakinan ini muncul dari aksen-aksen asing dalam ujaran bahasa

kedua seorang pelajar. Misalnya, kalau orang Perancis berbahasa Inggris, maka bahasa Inggrisnya beraksen Perancis, dan kalau orang Toba berbahasa Sunda, maka bahasa Sundanya beraksen Toba.⁴²

Pemerolehan bahasa⁴³ tentunya berbeda dengan pembelajaran bahasa. Anak-anak memperoleh bahasa sedangkan orang dewasa hanya mempelajarinya saja. Akan tetapi dalam kaitannya dengan penelitian ini, orang dewasa dapat dikatakan memperoleh bahasa serta dapat memanfaatkan sarana pemerolehan bahasa alamiah yang sama seperti yang dipakai oleh anak-anak.

Latar belakang bahasa merupakan faktor yang dinilai menjadi pengaruh dalam memperoleh bahasa kedua. Latar belakang bahasa disebut juga bahasa pertama⁴⁴ atau bahasa ibu memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa kedua/asing. Krashen⁴⁵ menambahkan bahwa terdapat perbedaan antara pemerolehan bahasa kedua dengan pembelajaran bahasa kedua. Ia mengklaim bahwa pemerolehan bahasa dikembangkan secara tidak sadar yaitu berkembang di alam bawah sadar, melalui pemahaman kearah *input* pada saat seseorang berkomunikasi. Sedangkan hal yang kedua yaitu pembelajaran bahasa dikembangkan secara sadar melalui pembelajaran secara sengaja terhadap bahasa kedua.⁴⁶

Terkait dengan latar belakang santri, pimpinan pondok modern Assa'adah Pasirmanggu Cikeusal Serang Banten mengatakan bahwa latar belakang bahasa santri memiliki keterkaitan dengan pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua. Ia menjelaskan bahwa salah satu untuk mengukur kemampuan berbahasa calon santri baru harus dilakukan tes kebahasaan baik mengarah kepada *speaking ability* ataupun *writing ability*. Berbagai macam ragam bahasa yang ada pada calon santri baru menjadikan gaya bahasa kedua menjadi beragam karena dilatarbelakangi oleh bahasa pertama atau disebut bahasa ibu.⁴⁷

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara dengan santri yang dijadikan *sample* sebagian dari mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi di lingkungan rumah baik dengan keluarga atau pun dengan teman. Namun ada pula yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti bahasa sunda dan jawa dalam berkomunikasi dengan lingkungan rumah. Hal tersebut yang akhirnya mempengaruhi terhadap pembelajaran bahasa kedua terutama dalam pemerolehan bahasa Kedua.⁴⁸

Keberagaman bahasa pertama santri tidak menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Arab terutama pemerolehan bahasa tersebut. Pembelajaran bahasa asing yang diterapkan di pondok modern menggunakan model pembelajaran langsung atau disebut *direct learning*⁴⁹ yang dinilai sebagai model pembelajaran yang akurat. Hal ini ditujukan untuk membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa target.⁵⁰

2. Interaksi Edukatif perspektif Pemerolehan Bahasa Kedua

Pada dasarnya pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang terjadi di alam bawah sadar. Seorang pembelajar bahasa akan memperoleh bahasa tidak selalu dalam keadaan sadar akan kenyataan bahwa ia memakai bahasa untuk berkomunikasi. Begitu juga dalam memperoleh bahasa kedua sama seperti halnya pada proses pemerolehan bahasa pertama/ibu yaitu di alam bawah sadar, akan tetapi dalam menggunakan bahasa kedua ada yang disebut dengan kompetensi berbahasa. Untuk mengembangkan kompetensi dalam bahasa kedua dibutuhkan sebuah proses yang disebut dengan belajar⁵¹ (belajar bahasa). Mengembangkan kompetensi bahasa kedua dengan proses belajar bahasa berarti melakukan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam keadaan sadar atau menggunakan alam sadarnya. Seperti dalam mempelajari kaidah-kaidah kebahasaan, mengetahui dan menyadari kaidah-kaidah tersebut dan juga mampu untuk berbicara mengenai kaidah-kaidah bahasa tersebut.⁵²

Pada penelitian ini bahasa Arab merupakan bahasa kedua yang dipelajari oleh santri Pondok Modern Assa'adah Pasirmanggu Cikeusal Serang. Tentu bahasa Arab dipelajari untuk dijadikan sebagai alat komunikasi sehari-hari di pesantren. Dalam mempelajari bahasa Arab ada materi-materi yang terkait dengan materi bahasa secara global. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Arab dalam percakapan keseharian menimbulkan sebuah interaksi edukatif yang dilakukan oleh para santri ketika berkomunikasi dengan para guru.

Interaksi⁵³ yang berlangsung dalam proses belajar-mengajar dikenal dengan istilah interaksi edukatif. Kemudian bagaimana interaksi edukatif ini menjadi salah satu faktor penting dalam mempengaruhi pemerolehan bahasa Arab. Dalam sebuah lembaga pendidikan lebih kecil lagi dalam sebuah kelas, tentunya terdiri dari beberapa siswa yang memiliki perbedaan individual salah satunya

perbedaan kepribadian dari masing-masing siswa. Hal ini lah yang perlu menjadi perhatian penuh dari seorang guru sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif, sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁵⁴

Perbedaan kepribadian tentunya terjadi di dalam setiap kelas. Masalah ini disadari oleh guru sebagai suatu masalah yang perlu diperhatikan lebih. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang pengajar di Assa'adah bahwa yang paling sulit dalam mengajarkan sebuah materi adalah menemukan model pembelajaran yang dapat diterima oleh masing-masing siswa dengan karakter kepribadian yang berbeda.⁵⁵

Interaksi yang dilakukan oleh guru dan murid menjadi solusi dalam membantu proses pembelajaran bahasa kedua/Arab. Pada dasarnya guru menjadi figur utama dalam proses pembelajaran. Perbedaan kepribadian siswa tidaklah menjadi sebuah masalah ketika guru menjadi figur yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Tentunya pembelajaran yang menarik bukan hanya untuk sebagian siswa saja, akan tetapi seluruh siswa merasakan kesenangan dalam proses pembelajaran. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijak, sehingga bagaimanapun kepribadian siswa mereka akan merasa nyaman belajar, berdiskusi, berinteraksi bersama seorang guru.⁵⁶

Guru yang memandang siswa sebagai pribadi yang berbeda dengan siswa lainnya tentu akan berbeda dengan guru memandang siswa sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai seorang siswa. Sebaiknya guru memandang siswa sebagai makhluk individual dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.⁵⁷

3. Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dalam Pemerolehan Bahasa Arab

Bitchener, Young, dan Cameron menyatakan bahwa kepribadian merupakan salah satu dari perbedaan individu (*Individual Differences*) yang secara luas dibentuk untuk memiliki hasil yang baik dalam melakukan sebuah pembelajaran pada umumnya, lebih khusus lagi dalam pemerolehan bahasa kedua. Berarti kepribadian memiliki hasil yang berbeda-beda sebagai

pembelajar bahasa yang mempelajari sebuah bahasa. Selain itu, banyak sekali penelitian-penelitian yang menunjukkan bahwa kontribusi saling bekerjasama antar siswa baik dengan kepribadian ekstrovert ataupun introvert menuai hasil yang positif terhadap pembelajaran dan pemerolehan bahasa.⁵⁸

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Reza tentang pengaruh *Self-Correction* pada siswa ekstrovert-introvert terhadap peningkatan kemampuan menulis mereka. Ia menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara koreksi kesalahan menulis oleh diri sendiri dengan koreksi kesalahan menulis oleh guru. Koreksi sendiri memiliki efek yang lebih tinggi dibandingkan koreksi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menulis. Sedangkan tidak adanya keterkaitan baik itu siswa kepribadian ekstrovert atau pun introvert dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.⁵⁹

Pada penelitian yang dilakukan oleh Reza menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh antara kepribadian seseorang terhadap peningkatan kemampuan menulis bahasa Inggris. Baik kepribadian ekstrovert ataupun kepribadian introvert tidak memberikan efek terkait peningkatan kemampuan berbahasa. Kepribadian seseorang merupakan bawaan yang bukan merupakan faktor yang mempengaruhi progress kemampuan berbahasa seseorang. Kepribadian hanya menjadi faktor penentu terhadap faktor-faktor lain dalam meningkatkan kemampuan berbahasa seperti faktor lingkungan, faktor pembelajaran dan lain sebagainya.⁶⁰

Pada penelitian-penelitian sebelumnya kepribadian ekstrovert dinyatakan sebagai kepribadian yang baik selaku pembelajar bahasa. Seperti yang diutarakan oleh Pritchard (1952) and Pimsleur, Sunland, and Meintyre bahwa pembelajar ekstrovert merupakan *stereotype* yang unggul sebagai pembelajar yang baik. Begitupula dalam penelitian Reza, beberapa guru membenarkan prinsip tersebut dengan mengatakan bahwa siswa ekstrovert lebih memiliki jiwa sosial yang tinggi, lebih berani untuk mengambil resiko, lebih konsekuen, mereka akan cenderung untuk belajar lebih cepat, dan lebih baik dibandingkan dengan mitra mereka yaitu introvert.⁶¹

Ada perbedaan yang mencolok antara kepribadian ekstrovert dan introvert dalam mempelajari bahasa Arab sampai tahap pemerolehan bahasa. Dari hasil pengamatan di pondok

modern Assa'adah pada santri kelas 1 MMI terhadap dua tipe kepribadian tersebut bahwa santri ekstrovert cenderung antusias dalam mengikuti kegiatan *Idāfah*⁶². Mereka memanfaatkan kegiatan tersebut sebagai waktu untuk mempelajari bahasa Arab di luar waktu jam pelajaran dengan artian di luar jam kelas.

Santri dengan kepribadian ekstrovert lebih banyak bertanya dan lebih cepat mengerti tentang materi-materi bahasa Arab yang disampaikan. Mereka cenderung lebih berani mengambil resiko dibandingkan dengan santri berkepribadian introvert. Hal ini dibuktikan dengan santri ekstrovert cenderung menggunakan bahasa Arab walau pun tata bahasa dan struktur yang mereka gunakan salah. Hal yang terpenting bagi mereka adalah menggunakan bahasa Arab dan tidak melanggar disiplin berbahasa. Berbeda dengan mitra mereka, santri dengan kepribadian introvert cenderung lebih diam dan sedikit bicara dibandingkan harus berbicara dengan tata bahasa dan struktur yang salah.

Namun dari hasil pengamatan secara mendalam terhadap santri dengan kepribadian introvert. Pada kegiatan kebahasaan, mereka cenderung diam, akan tetapi bukan diam tidak melakukan sesuatu. Mereka justru disibukkan dengan merangkai kata-kata secara terstruktur sehingga menghasilkan bahasa yang lebih terstruktur pada saat mereka berbicara. Data yang diperoleh dalam penelitian ini pun menunjukkan bahwa kecenderungan introvert yang lebih tertutup menjadikan mereka lebih disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka justru cenderung antusias dalam mengikuti pembelajaran yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode ceramah.

Perbedaan gaya serta cara belajar antara kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert, dalam hal ini Raymodn Moody⁶³ memberikan saran gaya belajar/metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tipe kepribadian ekstrovert-introvert sebagai berikut:

- a. Ekstrovert: 1) mereka belajar dengan fakta-fakta yang spesifik, 2) melalui aksi spontan, 3) dimulai dengan contoh dahulu (induktif), 4) berbicara, diskusi dengan kelompok, 5) interaksi sosial, 6) tes lisan, 7) aplikasi secara praktek dan aktivitas-aktivitas psikomotor
- b. Introvert: 1) belajar mengenai ide-ide, hubungan-hubungan, 2) berfikir yang membutuhkan konsentrasi tinggi, 3) belajar dimulai dari aturan-aturan (deduktif), 4)

membaca/alasan verbal, 5) belajar/bekerja sendiri, 6) tes tertulis, 7) belajar konsep.

4. Program Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern

Stephen D Krashen⁶⁴ (1983) menjelaskan tentang perbedaan antara pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Pembelajaran bahasa atau kaidah-kaidah kebahasaan diperoleh melalui pemikiran di alam sadar, sedangkan pemerolehan bahasa diperoleh melalui pemikiran di alam bawah sadar.

Gagne, Briggs, dan Wager menyatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu rangkaian kegiatan (*events*) yang mempengaruhi pelajar⁶⁵ sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.⁶⁶ Dengan demikian pembelajaran bahasa kedua/Arab merupakan keseluruhan proses yang melibatkan baik guru maupun siswa. Sedangkan dalam pemerolehan bahasa kedua/Arab merupakan hasil dari kreativitas yang dikembangkan oleh diri pelajar sendiri.

Sedangkan Dick dan Carey menyatakan ada lima komponen pembelajaran, yaitu: (1) kegiatan pra pembelajaran; (2) presentasi informasi; (3) partisipasi siswa; (4) pengujian; dan (5) kegiatan lanjutan.⁶⁷

Krashen dan Terrel⁶⁸ menjelaskan perbedaan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa dalam kolom di bawah ini:

Pemerolehan Bahasa	Pembelajaran Bahasa
<ul style="list-style-type: none"> • Serupa dengan akuisisi bahasa pertama anak • Memungut bahasa • Terjadi di alam bawah sadar • Pengetahuan yang didapat tersirat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan kebahasaan secara formal • Mengetahui bahasa • Terjadi dalam alam sadar • Pengetahuan yang didapat tersurat

Terkait dengan perbedaan antara pemerolehan bahasa dengan pembelajaran bahasa, dalam penelitian ini diperoleh data tentang program-program guna pengembangan bahasa di pondok

modern antara lain ada program (1) Muḥadarah⁶⁹; (2) I'ṭā'i' al-Mufradāt⁷⁰; (3) al-Muhadaṣah⁷¹; (4) al-Idāfah⁷².

Dari program pembelajaran bahasa Arab yang diprogramkan di Pondok Pesantren Modern Assa'adah, al-Idāfah merupakan program yang baru dilaksanakan tahun ini. Program ini dirancang bertujuan untuk meningkatkan kembali kualitas berbahasa santri Pondok Pesantren Modern Assa'adah. Pada penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa adanya penurunan kualitas berbahasa santri Pondok Pesantren Modern Assa'adah.⁷³

Di bawah ini adalah beberapa alasan dibuatnya program yang bernama al-Idāfah sebagai program pembelajaran dan peningkatan bahasa asing, antara lain sebagai berikut:

1. Menilai dan mengevaluasi kemampuan bahasa asing santri baik bahasa Arab atau pun bahasa Inggris sebagai dampak menurunnya kemampuan berbahasa asing pada santri
2. Sebagai program unggulan bagian pengembangan bahasa asing dalam rangka peningkatan kemampuan berbahasa asing santri
3. Ketidaksiapan santri kelas akhir dalam mengikuti kegiatan 'Amaliyah at-Tadris yang disebabkan oleh penguasaan bahasa asing yang rendah
4. Pemerataan kemampuan berbahasa asing santri
5. Memberikan sarana pembelajaran dengan model *cooperative learning* agar program belajar malam hari dapat mudah dikontrol.⁷⁴

Di bawah ini teknis pelaksanaan program pembelajaran al-Idāfah di Pondok Pesantren Modern Assa'adah:

1. Santri yang mengikuti program pembelajaran al-Idāfah adalah santri dari tingkatan kelas I MMI s/d V MMI. Sedangkan kelas VI MMI tidak diikutsertakan karena difokuskan pada program-program kelas akhir.
2. Santri kelas V MMI ditunjuk untuk mengisi kegiatan al-Idāfah di tingkatan kelas I MMI s/d IV MMI. Sebelum mengisi kegiatan tersebut, santri kelas V MMI dibimbing oleh bagian pengembangan bahasa untuk mempersiapkan materi yang akan disampaikan pada saat pelaksanaan program tersebut berlangsung. Mereka diminta untuk membuat semacam I'dad al-Tadris sebelum mereka masuk kelas dan memberikan materi al-Idāfah.

3. Untuk santri kelas V MMI yang tidak mendapat jadwal untuk mengisi kegiatan al-Idāfah dikarantina dan dibimbing langsung oleh bagian pengembangan bahasa, terutama dalam pembendaharaan kosakata.⁷⁵

Dalam proses pelaksanaan program pembelajaran bahasa al-Idāfah tentunya menemui beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Ada pun kendala yang ditemui dalam melaksanakan program pembelajaran bahasa al-Idāfah adalah belum adanya kurikulum untuk program ini serta minimnya partisipasi dari dewan guru yang lain karena hanya bagian pengembangan bahasa saja yang berpartisipasi secara aktif dalam program pembelajaran bahasa al-Idāfah. Terlebih belum adanya strategi pembelajaran dan pemerolehan bahasa yang tepat untuk program ini.

Dengan demikian untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari proses pemerolehan bahasa kedua/Arab adalah keaktifan dan kreativitas dari masing-masing individu dalam mempelajari bahasa kedua/Arab. Hal ini penting untuk mengenali bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam sebuah proses pembelajaran merupakan hal yang ditentukan secara subjektif, tidak ditentukan secara objektif. Kahnemann, Slovic, dan Tversky (1982) menentukan bahwa situasi objektif yang sama dapat disampaikan kepada subjek baik sebagai sebuah keberhasilan ataupun kegagalan.⁷⁶

F. Penutup

Kajian dalam penelitian ini membuktikan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua yang terjadi pada pembelajar pada umumnya bersifat *nature* (alamiah) dengan didasarkan pada sifat bawaan yang dimiliki oleh setiap individu. Sifat bawaan atau yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*) ini lah yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan untuk berbahasa dan memperoleh bahasa kedua mereka. Seperti yang terjadi pada santri di pondok modern terungkap data bahwa proses mempelajari kaidah-kaidah bahasa asing merupakan bagian dari pembelajaran sedangkan proses kreatif menggunakan bahasa dalam keseharian adalah bagian dari pemerolehan bahasa kedua.

Penelitian ini juga membuktikan tentang corak kepribadian dalam pemerolehan bahasa Arab dengan model pemerolehan bahasa yang berbeda-beda. Kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan lebih terbuka memiliki corak pemerolehan bahasa

yang lebih spontan, sedangkan kepribadian introvert dengan kecenderungan lebih tertutup memiliki corak pemerolehan bahasa yang lebih disiplin dan terstruktur.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan seseorang terhadap kepribadian ekstrovert dominan atau pun kepribadian introvert dominan dapat memberikan andil yang sangat besar terhadap proses kreatifitas pembelajar dalam memperoleh bahasa Arab serta dapat membantu mereka dalam mengembangkan potensi diri secara maksimal. Sehingga pemerolehan bahasa Arab dapat dikatakan mampu menggunakan empat keterampilan berbahasa secara seimbang.

Catatan akhir:

¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 30. Dalam sebuah makalah yang ditulis oleh Agus Suherman Suryadimulya Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Padjadjaran tahun 2008 mengenai “Analisis Teori Monitor Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua” menjelaskan bahwa dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah, jelasnya setiap anak yang normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar memperoleh suatu bahasa yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya di dunia.

² De Saussure menegaskan bahwa objek kajian linguistic adalah langue, sedangkan parole adalah objek kajian psikologi. Hal itu berarti bahwa apabila kita ingin mengkaji bahasa secara tuntas dan cermat, selayaknya kita menggabungkan kedua disiplin ilmu itu karena pada dasarnya segala sesuatu yang ada pada bahasa itu bersifat psikologis. Lihat Vanda Hardinata, *Dasar-dasar Psikolinguistik*, 10. Dalam e-book. Accessed: <http://vanda.lecture.ub.ac.id> tgl 9 September 2013 12.48 WIB.

³ Bahasa dinilai sebagai alat untuk manusia mampu berfikir tentang hal kemungkinan-kemungkinan, kualitas, hubungan, nilai dan sebagainya sehingga bahasa dapat dilihat sebagai cara kita mengalami, memahami kenyataan dan cara kenyataan tampil kepada kita. Lihat Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), 4.

⁴ ‘Abdu al-‘Alim Ibrahim, *Muwajjih al-Fanny li Mudarrisi al-Lughah al-‘Arabiyah* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, tt.), 48.

⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 29.

⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 51.

⁷ Jarak sosial merupakan akibat dari sejumlah faktor yang mempengaruhi sang pelajar sebagai anggota kelompok sosial dalam kontakannya dengan kelompok bahasa sasaran.

⁸ Jarak psikologis merupakan akibat dari berbagai faktor efektif yang berkaitan dengan sang pelajar sebagai seorang pribadi, sebagai individu.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2011 Edisi Revisi), 205-206.

¹⁰ Irene Debora, "Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dalam Pelajaran Bahasa Inggris", artikel di Pasca Sarjana Linguistik - Penagajaran Bahasa Universitas Indonesia.

¹¹ Dalam hal ini pembelajar di pondok modern lebih ditujukan kepada siswa pondok modern atau disebut santri

¹² Obseravasi ini juga bisa disebut dengan pengamatan berperanserta yaitu pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 127.

¹³ Royce A. Singleton, Jr. and Bruce C. Straits, *Approaches to Social Research third edition* (New York: Oxford University Press, 1999), 105.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 178.

¹⁵ Numa Markee, *Conversation Analysis Second Language Acquisition Research*, (Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2000), 5.

¹⁶ Ghina Fatonah, "Pemerolehan Bahasa Kedua Studi Pada Pondok Pesantren Modern di Kabupaten Bandung", Tesis di Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, 27.

¹⁷ Stephen D Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*, (Pergamon Press Inc, 1981), 2.

¹⁸ Stephen D Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*, 100.

¹⁹ Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 2009), Edisi Revisi, 227.

²⁰ Stephen D Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*, 41.

²¹ Soenjono, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Edisi Ketiga, 232.

²² Soenjono, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Edisi Ketiga, 234.

²³ Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, 114.

²⁴ Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, 115.

²⁵ Percobaan yang dimaksud adalah terhadap seekor tikus yang ia letakkan dalam sebuah kandang kecil yang berjeruji besi. Kemudian di dalam kandang tersebut ia meletakkan dua buah tongkat pengungkit dan di atas punggung kandang ia meletakkan dua buah mangkuk. Mangkuk pertama ia isi dengan makanan dan mangkuk kedua ia isi dengan bedak gatal. Jika tikus itu menginjak tongkat pengungkit yang pertama maka tikus tersebut akan mendapatkan makanan, namun jika tikus itu menginjak tongkat pengungkit kedua maka tikus tersebut akan terkena bedak gatal. Dari percobaan itu, tikus mampu belajar dari pengalaman setelah ia mencoba menginjak kedua tongkat di dalam kandang dan setelah itu tikus tersebut selalu menginjak tongkat pertama dan akan mendapatkan makanan. Tikus tersebut tidak lagi menginjak tongkat

kedua yang berisi bedak gatal. Lihat Ghina Fathonah, "Pemerolehan Bahasa Kedua", *Tesis di Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2009. 32-33.

²⁶ Fuad Abd Hamid, *Proses Belajar Mengajar*, 14. Seperti yang dikutip oleh Ghina, *Pemerolehan Bahasa Kedua*, 33.

²⁷ Soenjono, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Edisi Ketiga, 235.

²⁸ Soenjono, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, 236. Chomsky juga menambahkan bahwa menyamakan tikus atau anjing dalam memperoleh pengetahuan dengan kemampuan manusia dalam memperoleh bahasa adalah cara yang terlalu menyederhanakan fakta.

²⁹ Maria T Guasti, *Language Acquisition The Growth of Grammar*, (London: A Bradford Book The MIT Press Cambridge, 2002), 17.

³⁰ Soenjono, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, 236.

³¹ Keadaan manusia sebagai perseorangan; keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang (biasa juga bergeser berarti; orang yang baik sifat dan wataknya). W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 768.

³² Konflik pembentuk nomina abstraksi yang mempunyai ciri atau sifat.

³³ Kepribadian adalah aspek-aspek perilaku individu, sikap, keyakinan, pemikiran, tindakan, dan perasaan yang dipandang sebagai tipikal dan karakter dari seseorang dan diakui oleh orang tersebut dan juga orang lain. Faktor kepribadian seperti *self-esteem*, penghambatan, kecemasan, pengambilan resiko dan ekstrovert, diperkirakan untuk mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua karena mereka dapat berkontribusi untuk motivasi dan pilihan bagi strategi pembelajar. Jack C. Richards, Richard Schmidt, *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics-Fourth Edition*, (Pearson Education Limited, 2010), 431.

³⁴ M.N. Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (edisi ke-16), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 154. Seperti yang dikutip oleh Tommy, dkk, "Perbedaan Minat dalam Penggunaan Fungsi Internet Berdasarkan Tipe Kepribadian", *Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 2, Desember 2005*, 92. Lihat juga Jess Feist, Gregory J. Feist, *Theories of Personality-Sixth Edition*, (New York: Mc Graw Hill, 2006), 3. Ia menyatakan bahwa kata "*personality*" berasal dari bahasa Latin yaitu "Persona", yang merujuk pada pertunjukan teater dengan menggunakan topeng dengan actor bernama Roman dalam drama Yunani.

³⁵ Tommy, "Perbedaan Minat dalam Penggunaan Fungsi Internet Berdasarkan Tipe Kepribadian", *Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 2, Desember 2005*, 92. Kepribadian juga dapat didefinisikan sebagai alasan yang mendasar bagi setiap orang terhadap perilaku individu dan pengalamannya. Susan Cloninger, *Theories of Personality Understanding Persons-Fourth Edition*, (Pearson Prentice Hall, 2004), 3.

³⁶ Tommy, "Perbedaan Minat dalam Penggunaan Fungsi Internet Berdasarkan Tipe Kepribadian", *Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 2, Desember 2005*, 92.

³⁷ Eysenck dalam Lawrence A. Pervin yang dikutip oleh Tommy, dkk, "Perbedaan Minat dalam Penggunaan Fungsi Internet Berdasarkan Tipe Kepribadian", *Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 2, Desember 2005*, 93.

³⁸ Wallace dalam Tommy, dkk, "Perbedaan Minat dalam Penggunaan Fungsi Internet Berdasarkan Tipe Kepribadian", *Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 2, Desember 2005*, 93.

³⁹ Hall dan Lindzey, *Theories of Personality*-4th Edition, Hohn Wiley & Sons, CN, 1998.

⁴⁰ Bagi individu introvert, dunia luar tidak banyak berarti dalam penentuan tingkah lakunya, sebab itu individu tipe ini kerap kali tidak mempunyai kontak dengan lingkungan sekelilingnya. Tommy, dkk, "Perbedaan Minat dalam Penggunaan Fungsi Internet Berdasarkan Tipe Kepribadian", *Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 2, Desember 2005*, 93.

⁴¹ Shahila Zafar, K. Meenakshi, "A Study on The Relationship Between Extroversion-Introversion and Risk-Taking in The Context of Second Language Acquisition", *International Journal of Research Studies in Language Learning*, Vol. 1, Number. 1, Jan 2012. 34.

⁴² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* (Bandung: Aksara, 2011), Ed. Revisi, 104.

⁴³ Chomsky dan James menjelaskan bahwa dalam pemerolehan bahasa, manusia memiliki tiga tingkatan yang harus dicapai antara lain: pertama, tingkatan akal manusia, di dalamnya terdapat sebuah perangkat/piranti untuk memperoleh bahasa, mengolahnya, mengatur serta mengikat bahasa tersebut. Piranti itu disebut dengan LAD (*Language Acquisition Device*), kedua, setelah diproses pada tingkatan pertama, tingkatan kedua adalah kemampuan berbahasa disebut *Linguistic Competence*, pada proses ini diperoleh bagaimana membentuk sebuah bahasa menjadi serangkaian kata-kata yang tersusun/terstruktur, ketiga, proses akhir ini yang disebut dengan inovasi dan produksi bahasa hasil dari kemampuan berbahasa. Lihat Salah { 'Abdu al-Majid al-'Araby, *Ta'allum al-Lughat al-H{ayah Wa Ta'limuha Baina al-Naz{riyyah Wa al-Tat{biq* (Bayrut: Maktabah Libnan, 1981), 15-16.

⁴⁴ Proses pemerolehan bahasa pertama tentunya berbeda dengan pemerolehan bahasa kedua/asing. Ellis menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama diperoleh dengan cara alamiah tanpa menggunakan kesadarannya, sehingga hal ini terjadi pada alam bawah sadar mereka. Sedangkan pada pemerolehan bahasa kedua, biasanya terjadi pada masa remaja, atau dewasa. Khususnya pada masa remaja, ia menjelaskan bahwa pada masa remaja untuk memperoleh bahasa kedua memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dan juga mempelajarinya dengan keadaan sadar bukan dengan alam bawah sadar. Lihat Rod Ellis, *Second Language Acquisition* (New York: Exford University Press, 2003), 54-55.

⁴⁵ Krashen dalam Ellis, *Second Language Acquisition*, 55.

⁴⁶ Krashen dalam MA Bingjun, "What is the Role of L1 in L2 Acquisition?", *CSCanada Studies in Literature and Language*, Vol. 7, No. 2, 2013, 31-32. Dalam teori monitor yang dipelopornya bahwa pemerolehan bahasa yang bersifat natural itu terjadi dalam proses alam bawah sadar sedangkan pembelajaran bahasa terjadi dalam proses alam sadar. Seorang

pembelajar bahasa mampu menggunakan control bahasa dan system regulasi mereka sendiri untuk menyesuaikan perilaku bahasa mereka. Dan bahasa pertama mereka disebut dengan bahasa asli yang menjadi salah satu faktor penentu control bahasa dan system regulasi tersebut.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Modern Assa'adah Pasirmangu Cikeusal Serang Banten, Hari Rabu tanggal 5 Maret 2014,

⁴⁸ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, 126. Ellis menambahkan bahwa bahasa pertama dipandang sebagai faktor yang berpengaruh atau faktor pendukung terhadap perkembangan bahasa kedua. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran bahasa itu terjadi, ditambah dengan kecakapan pelajar pun mengalami perkembangan terus. Ellis, *Understanding Second Language Acquisition* (Oxford: Oxford University Press, 1987), 19-40.

⁴⁹ *Direct learning* atau dikenal dengan istilah al-T{ariqah al-Mubasharah, cara belajar model ini atau pembelajaran dengan menggunakan metode ini muncul akibat ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa dengan metode gramatika terjemah dikaitkan dengan tuntutan kebutuhan nyata di masyarakat. Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua/Arab sama dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam berkomunikasi. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini lebih menekankan dua keterampilan berbahasa yaitu menyimak dan berbicara sedangkan mengarang dan membaca dikembangkan kemudian. Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), 35.

⁵⁰ Wawancara dengan bagian pengembangan bahasa pondok modern Assa'adah pada tanggal 12 Maret 2014.

⁵¹ Chomsky menjelaskan bahwa bahasa-bahasa sesungguhnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan ini terletak pada bunyi-bunyi, dan makna-makna atau disebut dengan tata bahasa. Hal ini lah yang menjadi perbedaan antara pemerolehan bahasa pertama dengan pemerolehan bahasa kedua. Dengan perbedaan tata bahasa tersebut dibutuhkan proses belajar. Lihat Noam Chomsky, *New Horizon in the Study of Language and Mind* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 11.

⁵² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, 144.

⁵³ Interaksi merupakan sebuah teori dalam peran bahasa pertama terhadap pemerolehan bahasa kedua, teori ini biasa disebut dengan teori fungsional atau teori interaksi. Teori ini menjelaskan tentang beberapa faktor dalam pemerolehan bahasa antara lain adalah faktor bawaan dan faktor lingkungan yang dimaksudkan untuk menjelaskan proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Lihat MA Bingjun, "What is the Role of L1 in L2 Acquisition?", 32.

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Murid dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 55.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan pengajar bahasa Arab kelas 1 MMI setara dengan kelas 7 SMP pada hari rabu tanggal 12 Maret 2014.

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Murid dalam Interaksi Edukatif*, 5.

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Murid dalam Interaksi Edukatif*, 5-6.

⁵⁸ Reza Hajimohammadi, "Impact of Self-Correction on Extrovert and Introvert Students in EFL Writing Progress", *Journal of English Language Teaching* Vol. 4, No. 2, June 2011, 162.

⁵⁹ Reza Hajimohammadi, "Impact of Self-Correction on Extrovert and Introvert Students in EFL Writing Progress", 166.

⁶⁰ Reza Hajimohammadi, "Impact of Self-Correction on Extrovert and Introvert Students in EFL Writing Progress", 166. Dalam melakukan penelitian ini Reza menyusun tiga rumusan masalah sebagai landasan untuk menganalisis hasil dari temuan yang ia dapat. Adapun dua dari tiga rumusan tersebut adalah apakah ada hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan kemampuan menulis siswa, dan apakah ada hubungan antara kepribadian introvert dengan kemampuan menulis siswa.

⁶¹ Reza Hajimohammadi, "Impact of Self-Correction on Extrovert and Introvert Students in EFL Writing Progress", *Journal of English Language Teaching* Vol. 4, No. 2, June 2011, 162. Hal ini juga serupa dengan yang diutarakan oleh pengajar bahasa Arab kelas 1 MMI, ia mengatakan bahwa lebih sulit mengajarkan santri yang cenderung pendiam kurang suka bergaul dibandingkan dengan mengajarkan santri yang cenderung aktif, banyak bertanya, pandai bergaul. Mengajarkan santri dengan pribadi yang diam perlu pendekatan yang lebih dan cenderung lebih tertutup tidak ingin belajar dengan kondisi ramai atau pun bisung. Mereka lebih suka bertatap langsung dengan guru bertemu di luar jam kelas untuk bertanya pertanyaan yang tidak mereka pahami dibandingkan dengan bertanya langsung pada saat pelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan ustadz pengajar mata pelajaran bahasa Arab kelas 1 MMI, pada tanggal 3 April 2014 pukul 13.30 WIB.

⁶² Kegiatan ini merupakan salah satu dari kegiatan yang dibuat oleh pesantren sebagai cara untuk mengoptimalkan pengembangan bahasa. Adapun jadwal kegiatan ini dibagi menjadi tiga waktu, yaitu kegiatan untuk mengembangkan Tilawah al-Qura<n dilaksanakan setiap malam minggu, kegiatan untuk pengembangan bahasa Inggris dilaksanakan setiap malam selasa, dan sedangkan kegiatan untuk mengembangkan bahasa Arab dilaksanakan setiap malam kamis. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bagi para santri khususnya untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam berbahasa asing.

⁶³ Raymond Moody, "Personality Preferences and Foreign Language Learning", *The Modern Language Journal*, 72 No. 4 Winter 1988, 391..

⁶⁴ Stephen D Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Teaching*, 16.

⁶⁵ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pelajar adalah santri pondok pesantren modern.

⁶⁶ Robert M. Giggs, Leslir J. Briggs, dan Walter W. Wager, *Princeptles of Instructional Design* (New York: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers, 1992), 3.

⁶⁷ Toeti Sukamto, *Perancangan dan Pengembangan Sistem Instruksional* (Jakarta: Inter Media, 1993), 38.

⁶⁸ Stephen D. Krashen and Tracy Terrel, *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*, 182.

⁶⁹ Kegiatan ini merupakan kegiatan latihan berpidato. Dalam kegiatan ini santri tidak hanya dilatih untuk memiliki mental untuk berbicara di muka umum baik dengan menggunakan bahasa Indonesia atau pun menggunakan bahasa asing/Arab dan Inggris, akan tetapi para santri dilatih agar mampu menulis teks pidato yang akan disampaikan terutama dalam membuat teks pidato ke dalam bahasa Arab. Sehingga kegiatan ini diharapkan mampu membantu para santri dalam mempelajari bahasa Arab dan juga meningkatkan kreatifitas dalam keterampilan berbahasa Arab sampai dengan terwujudnya pemerolehan bahasa kedua/Arab. di pondok pesantren modern Assa'adah kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 2x dalam satu minggu yaitu pada malam jum'at untuk pidato bahasa Indonesia dan bahasa Arab, dan pada malam senin untuk pidato bahasa Inggris. Selain kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap minggunya, kegiatan ini pun menjadi ajang perlombaan para santri pada akhir tahun yang disebut dengan kegiatan al-Musabaqah al-Mimbariyah bi thalathah lughat (lomba pidato tiga bahasa).

⁷⁰ Kegiatan ini disebut juga dengan kegiatan pemberian kosakata. Di pondok pesantren modern Assa'adah, kegiatan ini berlangsung setiap selesai melaksanakan shalat subuh. Sistem dalam pemberian kosakata ini adalah *One Day Two Vocabulary* yaitu satu hari dua kosakata. Pemberian kosakata ini dimaksudkan untuk agar para santri memiliki pembendaharaan kosakata masing-masing. Kemudian santri dilatih untuk meletakkan dari setiap kosakata yang diberikan ke dalam sebuah kalimat sederhana. Hal ini dimaksudkan untuk melatih para santri membuat sebuah karangan dalam bahasa Arab.

⁷¹ Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai bentuk penyegaran dari kegiatan pemberian mufrodad. Sama seperti kegiatan pemberian mufrodad, kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat subuh, akan tetapi kegiatan ini hanya dilaksanakan 2x dalam satu minggu yaitu pada hari senin dan hari jum'at. Kegiatan ini bertujuan agar para santri mampu mengimplementasikan kosakata yang sudah didapat dalam percakapan sederhana yang dibuat.

⁷² Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dikembangkan oleh bagian pengembangan bahasa pondok pesantren modern Assa'adah yang diinovasikan menjadi salah satu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berbahasa asing khususnya bahasa Arab. Kegiatan ini merupakan kegiatan inovasi yang dilaksanakan sebagai bentuk evaluasi dari kondisi bahasa santri. Pada bab awal disampaikan oleh penulis bahwa terjadi kemerosotan dalam berbahasa asing di pondok pesantren modern yang dirasa oleh bapak pimpinan pondok pesantren modern beserta para dewan guru bagian pengembangan bahasa sehingga harus dibuat sebuah kegiatan untuk mendongkrak dan "menyelamatkan kembali" kondisi bahasa asing baik bahasa Arab atau pun bahasa Inggris sebagai Tajun al-Ma'had (Mahkota Pondok). Oleh karena itu kegiatan ini merupakan program pembelajaran dan pemerolehan bahasa asing/Arab.

⁷³ Penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 Agustus 2013. Di mana ditemukan kesalahan penulisan pada laopran kepanitian suatu kegiatan. Penulisan *Tie* (dasi) ditulis seperti ini → *Tai*. Temuan yang diperoleh peneliti juga pada kegiatan al-Idafah dengan materi bahasa Arab yang dilaksanakan setiap hari rabu malam kamis, materi yang disampaikan pada kelas V MMI (setara dengan kelas II SLTA) pada saat peneliti ikut serta dalam

menyampaikan materi, materi yang disuguhkan kepada santri ternyata materi-materi/kosakata yang disampaikan untuk tingkatan kelas I MMI setara dengan kelas I SMP. Kosakata yang waktu itu penulis sampaikan antara lain Miqwah (Setrika), Miknasah Kahrubaiyah (Sapu Listrik/*Vacum Cleaner*), Thallajah (kulkas) dan lain sebagainya.

⁷⁴ Hasil musyawarah yang dilakukan oleh Bapak Pimpinan pondok pesantren modern, bagian pengasuhan santri, bagian pengembangan bahasa dan keikutsertaan peneliti dalam musyawarah program al-Idafah.

⁷⁵ Teknis pelaksanaan kegiatan program pembelajaran bahasa al-Idafah merupakan temuan yang peneliti lihat dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut. Peneliti mengamati proses pembelajaran bahasa al-Idafah khususnya pada materi bahasa Arab.

⁷⁶ Shahila Zafar and Meenakshi, "A Study on the Relationship between Extroversion-Introversion and Risk-Taking in the Context of Second Language Acquisition", *International Journal of Research Studies in Language Learning*, Vol. 1, Number. 1, 2012, 38.

DAFTAR PUSTAKA

al-'Aniz Yūsuf wa al-Akharūn, *Manahiju al-Tarbawiy bayna al-Nazriyyah wa al-Taṭbīq*, Daulah Kuwait, 1999.

Al-'Araby 'Abdu al-Majīd, *Ta'allum al-Lugat al-Ḥayah wa Ta'limuhā bayna al-Nazriyyah wa al-Taṭbīq*, Bayrūt: Maktabah Libnān, 1981.

Bingjun, MA, "What is the Role of L1 in L2 Acquisition?" *CSCanada Studies in Literature and language*, Vol. 7, No. 2, 2013.

Brown, Douglas H., *Principle of Language Learning and Language Teaching*, Pearson Education, 2006.

_____, *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*, United States: Pearson Education, 2007.

Chomsky, Noam, *Language and Mind*, Cambridge: Cambridge University Press, 3rd Edition, 2006.

-
- _____, *New Horizons in the Study of Language and Mind*, Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Dehbozorgi, Elham, "Effects of Attitude towards Language Learning and Risk-taking on EFL Student's Proficiency", *International Journal of English Linguistics*, Vol. 2, No. 2, April 2012,
- DeKeyser, Robert., "Implicit and Explicit Learning of L2 Grammar: A Pilot Study," *TESOL QUARTERLY*, Volume 28, No. 1, 1994.
- Ellis, Rod, *The Study of Second Language Acquisition*, Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Gholami, Reza, Reza Vaseghi, Hamed Barjasteh, Noreen Nordin, "Extroversion is not a Benefit in a Task-Based Language Classroom", Singapore: IACSIT Press, *International Conference on Languages, Literature and Linguistics IPEDR vol.26*, 2011.
- Hajimohammadi, Reza, "Impact of Self-Correction on Extrovert and Introvert Students in EFL Writing Progress", *Journal of English Language Teaching*, vol. 4, no. 2; June 2011.
- Ibrāhīm 'Abdu al-'Alīm, *Muwajjih al-Fanny li Mudarrisi al-Lugah al-'Arabiyyah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt.
- Kahar, Hazmida, *Studi Etnografi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Beringin Mulya, 2008.
- Krashen, Stephen D., *Second Language Acquisition and Second Language Learning*, Pergamon Press Inc, 1981.
- _____, *Principle and Practice in Second Language Acquisition*, Pergamon Press Inc, 2009.

Krashen, Stephen D., Second Language “Standards For Success” Out of Touch With Language Acquisition, *IJFLT The International Journal of Foreign Language Teaching*, Volume 1, Number 2, Spring 2005.

Shahila, Zafar and Meenakshi, K., “A Study on The Relationship between Extroversion-Introversion and Risk-Taking in The Context of Second Language Acquisition”, *International Journal of Research Studies in Language Learning*, 2012, Volume 1 Number 1.

Sharp, Alastair, “Personality and Second Language Learning”, *Journal of Asian Social Science*, Volume 4, Number 11, 2008.

Shojaee, Fatemeh and Rahman Sahragard, “The Effect of Risk-Taking on Translation Quality of English Translation Student”, accessed at 11th July 2014.